



## **Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-6 Tahun melalui Berbagai Kegiatan di RA Nurhidayah**

**Zulham Efendi Marpaung<sup>1\*</sup>, Syazkia Salsabila Rais<sup>2</sup>, Tiara Angelly<sup>3</sup>, Nadya Meilita<sup>4</sup>, Nurlaili, S.Pd.I, M.Pd.<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

### **Abstract**

This study aims to stimulate fine motor skills of children aged 4-5 years. The research was conducted on November 7 2022 at RA Nurhidayah. This study uses a qualitative approach with the type of classroom action research (CAR). The classroom action research model used is Kemmis and Mc Taggart which includes four stages, namely: planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects were children aged 4-5 years totaling 21 children consisting of 1 boy and 10 girls. The research data is in the form of qualitative data and the research data sources are teachers and children. The research data were obtained using observation, interview and documentation techniques. Techniques to test the validity of research data using technical triangulation and source triangulation. The research data were analyzed using the interactive Milles and Huberman model which consisted of four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and data verification. The results of the research are: stimulation of fine motor skills of children aged 4-6 years through various activities, namely coloring, folding origami, meronce, and collage.

**Keywords:** Fine Motoric Skills for children aged 4-5 years, Coloring, folding origami, merone and collage.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk merangsang kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Penelitian dilakukan pada tanggal 7 November 2022 di RA Nurhidayah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak usia 4-5 tahun yang berjumlah 21 anak yang terdiri dari 1 laki-laki dan 10 perempuan. Data penelitian berupa data kualitatif dan sumber data penelitian adalah guru dan anak. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik uji keabsahan data penelitian menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian berupa: stimulasi motorik halus anak usia 4-6 tahun melalui berbagai kegiatan yaitu mewarnai, melipat origami, meronce, dan kolase.

**Kata kunci:** Keterampilan Motorik Halus untuk anak usia 4-5 tahun, Mewarnai, melipat origami, meronce.

## Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan dasar bagi perkembangan dan keberhasilan setiap anak di kemudian hari. Pendidikan anak usia dini lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; itu membentuk kepribadian dan mempersiapkan anak-anak untuk tingkat sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan kepada anak prasekolah harus sesuai dengan konsep pertumbuhan mereka. Perkembangan anak tahun ini terdiri dari semua aspek, mulai dari aspek nilai moral dan agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, seni, dan fisik motorik baik motorik kasar dan halus. Semua bidang perkembangan anak ini dapat dirangsang oleh kegiatan pendidikan.

Pengembangan motor yang andal dan aman adalah aspek yang sangat penting. Pentingnya keterampilan motorik anak yang sehat di tahun-tahun awal sering disepelekan. Terlepas dari kenyataan ini, keterampilan motorik pada anak yang sehat merupakan indikator mendasar atau indikator kemampuan menulis yang patut diperhitungkan.

Kemampuan seorang anak untuk menulis akan meningkat ketika ia memperoleh keterampilan motorik. Standar keterampilan motorik anak sehat usia empat sampai lima tahun, meliputi (1) koordinasi mata-tangan, (2) ketangkasan jari, dan (3) kekuatan dan ketangkasan tangan (Kemdikbud, 2015: 11).

Kemdikbud menyoroti hubungan antara perkembangan keterampilan motorik anak yang sehat dengan pemanjangan lengan dan kaki mereka. Namun, Yamin dan Sanan (2013: 101-103) menjelaskan bahwa kemampuan motorik anak yang sehat mencakup hal-hal seperti kemampuan duduk tegak, merangkak, berjalan, berlari, melompat, serta mengkoordinasikan mata dan tangan.

Kemampuan motorik anak yang sehat dapat dirangsang melalui berbagai kegiatan belajar yang menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan seni rupa. Soetedja berpendapat bahwa praktik seni rupa adalah bidang yang berpusat pada analisis objek yang diciptakan, ditampilkan, dan dihargai (Mulyani, 2017: 61).

Pemikiran Soetedja tersebut menjelaskan bahwa seni rupa adalah hasil akhir dari usaha

yang diwujudkan dalam sebuah produk yang dapat diapresiasi oleh orang lain. Namun, Dyson dan Richards berpendapat bahwa minat anak-anak prasekolah dalam seni visual merupakan indikasi dari pergeseran selanjutnya ke arah kegiatan terkait literasi (Seefeldt dan Wasik, 2008).

Menurut teori Dyson dan Richards, melakukan aktivitas dalam seni visual adalah langkah pertama dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, sedangkan kemampuan untuk membuat narasi yang koheren berkorelasi kuat dengan keterampilan motorik anak-anak muda yang matang (Seefeld & Wasik, 2008: 266). Itulah mengapa sangat efektif bagi anak usia 4–5 tahun untuk mengikuti kegiatan seni rupa untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kepercayaan diri mereka.

## Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Meningkatkan keterampilan motorik anak kecil sangat penting karena terkait dengan perkembangan kemampuan lainnya. Seefeld dan Wasik (2008) menjelaskan bahwa anak usia tiga sampai lima tahun dapat mengembangkan kendali tinggi pada telinga yang sehat. Biasanya, keterampilan motorik anak berkembang secara normal antara usia tiga dan lima tahun, seperti yang ditemukan dalam studi oleh Seefeld dan Wasik.

Suyanto (2005: 50) menjelaskan bahwa perkembangan motorik yang sehat pada anak usia prasekolah meliputi hal-hal seperti bayi membersihkan telinganya dan mengembangkan kemampuan menggunakan telinganya untuk hal-hal seperti menulis, menggambar, mengikat sepatu, dan makan. Suyanto berpendapat bahwa perkembangan motorik yang sehat pada anak praremaja dapat membantu mereka melakukan tugas sehari-hari dengan lebih efektif. Perkembangan motorik sehat anak antara usia empat dan lima tahun, seperti dikemukakan oleh Allen dan Marotz (2010: 140), terdiri dari: (1) membangun sebuah bangunan dari 10 balok atau lebih; (2) membuat bentuk atau benda dari tanah liat; (3) mengenali dan meniru sejumlah kecil gambar atau kata-kata. Allen dan Marotz mendaftar tiga belas jenis tugas untuk

mengembangkan keterampilan motorik yang dapat diajarkan di kelas kepada anak-anak berusia empat hingga lima tahun. Dari berbagai pendapat para ahli di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa perkembangan motorik anak yang sehat mencakup hal-hal seperti anggota tubuh yang sehat, persendian yang kuat, anggota tubuh yang panjang, lentur, dan anggota tubuh yang terkoordinasi dengan baik.

### **Pengertian Kegiatan Melipat Kertas dan Tempel**

Seni melipat Kertas Origami sebenarnya mudah dipelajari dan bisa dipraktikkan oleh siapa saja. Memahami dasar-dasar melipat kertas memungkinkan Anda bereksperimen dengan mengubah kotak kertas sederhana menjadi berbagai bentuk, dari yang sederhana hingga yang rumit. Menurut Wikipedia (2012: 1), istilah "ori" berarti "lipatan" dan "gami" berarti "kertas", menjadikan origami sebagai bentuk seni melipat kertas tradisional yang telah berkembang menjadi bentuk kesenian kontemporer.

Sebaliknya, yang dimaksud dengan "Temple" dalam kegiatan Melipat dan Temple ini adalah guru akan mengatur setiap langkah proses melipat menjadi bentuk yang diinginkan sehingga anak lebih mudah mengikuti dan mempraktikkan langkah-langkah tersebut. yang sangat membantu jika anak mengalami kesulitan mempelajari materi dan terjebak dalam prosesnya. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang dilakukan secara cermat dan diberi urutan operasi tertentu.

### **Pengertian Mewarnai**

mewarnai, yang berasal dari kata warna dengan awalan me dan berarti memberi warna pada kertas. Mewarnai gambar, di sisi lain, adalah proses menambahkan warna pada gambar menggunakan berbagai alat dan bahan seperti pensil warna, spitball, dan rayon.

Mewarnai merupakan kegiatan yang sangat penting untuk perkembangan otak anak, terutama dalam hal kemampuannya berimajinasi dan menciptakan dunia baru. Keterampilan dalam menghasilkan warna yang diinginkan membutuhkan latihan; semakin teratur seseorang berlatih, semakin baik rona yang mereka hasilkan. Setiap objek berwarna yang disajikan kepada seorang anak memiliki

konotasi dan makna yang unik, yang dipadukan dengan berbagai corak warna untuk membentuk komposisi berdasarkan imajinasi anak itu sendiri.

Belajar menggambar merupakan salah satu bentuk pendidikan esoteris yang dapat membantu anak mengembangkan rasa tujuan moral dan perkembangan moral. Menurut Listya (2010:5), anak dapat dilatih untuk memberikan dukungan tanpa syarat dalam situasi apapun dengan mengalami motivasi yang berasal dari rasa memiliki tujuan yang kuat. Dengan ini, anak-anak dapat mempelajari keseimbangan yang baik antara rasa hormat, kepatuhan, dan pengendalian diri saat mereka tumbuh dewasa.

### **Definisi Meronce**

Eksplorasi melalui berbagai media dan kegiatan merupakan komponen kunci dalam pengembangan keterampilan motorik, sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009. Menurut Sumanto, meronce adalah kegiatan yang menyenangkan bagi anak didefinisikan sebagai proses pembuatan benda yang berguna dengan menyambung potongan-potongan materi yang sudah ada sebelumnya dengan bantuan benang, tali, dan sejenisnya. Kata meronce identik dengan merangkai dalam bahasa Indonesia (Gusti, 2019). Wawasan Hajar Pamadhi lainnya, dkk. Meronce berarti "menyambung bersama dengan merekatkan atau menyatukan bagian-bagian tertentu dalam bahasa Melayu. Menurut Sri Murtono Handayani, 2016, meronce adalah proses menciptakan benda yang dapat digunakan dari bahan yang tidak dapat digunakan (seperti kertas, karton, dan bahan lain yang dapat dilumasi dengan alat tussor). Oleh karena itu, kata meronce dan merangkai memiliki arti yang sama. Salah satu bidang kemajuan yang dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan belajar anak adalah perkembangan motorik dan fisik. Menurut Santrock, ada dua sumber pertumbuhan kinerja kendaraan bermotor: kemampuan kendaraan bermotor kecepatan tinggi dan kemampuan kendaraan kecepatan rendah (Awallya, 2018). Oleh karena itu, kata "meronce" memiliki konotasi yang sama dengan kata "merangkai", pekerjaan yang menetapkan tanda

penghormatan yang terlihat terhadap benda-benda alam.

Pamadhi (Nurbaiti, 2018). (Nurbaiti, 2018). Meronce dibuat dari bahan baku yang dapat dicairkan dengan alat gading. Bahan baku ini termasuk biji buah, kulit sayur, dan barang serupa lainnya. Meronce merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat diajarkan kepada anak usia sekolah komponennya dapat dibagi menjadi dua kelompok

A. Bahan alam, Ada berbagai macam sumber daya alam yang bisa diubah menjadi objek perdukunan dengan menggunakan teknik meronce; ini termasuk, misalnya, kerang kulit, biji-bijian, batang, buah, dan bebatuan (biji sawo, biji sirkaya, biji jarak, biji kapuk randu).

B. Bahan Buatan, Perlengkapan bangunan biasanya adalah minyak buatan yang tersedia di toko perangkat keras. Berdasarkan kerangka teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini, meronce menggunakan bahan baku tutup botol plastik, yang kemudian dimasukkan ke dalam kegiatan meronce dengan memasukkan tali/benang ke dalam tutup botol plastik, sehingga menjadi contoh kreativitas luar biasa dan alat yang berguna.

#### **METODE** → *Heading Level 1* (11 pts)

Data yang diperlukan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, observasi aktivitas guru dan siswa, dan hasil kegiatan dengan mencatat. Menurut definisi psikologis, observasi, juga dikenal sebagai "pengamatan," adalah setiap aktivitas yang terdiri dari

pemusatan perhatian seseorang pada objek tertentu dengan menggunakan seluruh indranya. Jenis observasi yang digunakan disebut observasi terfokus, dan merupakan salah satu jenis pengumpulan data yang sangat spesifik yang digunakan untuk mengkaji salah satu aspek perilaku guru atau siswa dalam penelitian perilaku kelas (Sudikin, 2008: 116). Pengembangan keilmuan juga mencakup identifikasi isu-isu yang relevan dengan kepentingan penelitian para sarjana.

Langkah selanjutnya dalam proses pengumpulan data adalah mengumpulkan dokumentasi, seperti catatan kegiatan, foto, dan data yang relevan, langsung dari lokasi penelitian (Riduwan, 2005: 77). Dokumentasi untuk melengkapi pemantauan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Analisis data merupakan langkah selanjutnya dalam mengubah informasi mentah menjadi pengetahuan yang berguna (Arikunto, 2010:54).

Untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan motorik s anak, kami menggunakan tanda bintang (bintang) pada skala aktivitas anak dan kompetensi anak dalam bidang perkembangan motorik sehat, dengan ketentuan bintang (\*1) diberikan kepada anak yang menyelesaikan tugas dengan bantuan dari guru mereka, \*2 diberikan kepada anak-anak yang menyelesaikan tugas dengan hasil memuaskan, dan \*3 diberikan kepada anak-anak yang menunjukkan perkembangan motorik halus anak.

## **HASIL**

Gambar 1



Pada Gambar 1. Diketahui Anak RA Nurhidayah sedang Mewarnai Pada Kertas Gambar.

6 Orang anak tersebut dapat mengembangkan kemampuan motorik halus dengan mengkreasikan berbagai warna ke kertas gambar yang diberi.

Gambar 2



Pada Gambar 2 Anak RA Nurhidayah sedang mencoba mengkreasikan cara melipat kertas origami yang dibentuk menjadi bentuk hewan.

Gambar 3



ke

ayal

Gambar 4



mbuat

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik anak yang sehat dapat distimulasi melalui keikutsertaan dalam kegiatan seni dan kerajinan yang ditujukan untuk kelompok usia tersebut. Di RA Nurhidayah, kelompok anak usia 4–5 tahun melakukan penelitian dengan menggunakan rancangan uji coba terkontrol acak tiga siklus. Mewarnai, Melipat Origami, Meronce, dan Kolase adalah semua kegiatan seni rupa yang disediakan dalam setiap siklus untuk menstimulasi semua indikator kemampuan motorik halus anak. semua indikator keterampilan motorik yang sehat pada anak, termasuk koordinasi mata-tangan, ketangkasan jari, dan kekuatan genggaman tangan.

Pada Kegiatan 1, anak-anak membuat karya seni yang terinspirasi dari Mewarnai sebagai sarana untuk

merangsang keterampilan motorik yang sehat. Hasil karya ini diraih melalui berbagai kegiatan seni rupa, antara lain memahat, melukis, dan mengaplikasikan stensil. Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan indikator koordinasi tangan-mata dan indra kinestetik. Hasil stimulasi ini sudah bagus; koordinasi mata dan tangan anak, bagaimanapun, masih perlu distimulasi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil menggambar tangan sudah berpola, sedangkan hasil menggambar wajah anak belum berpola dan tetap membutuhkan pendampingan guru.

Temuan penelitian dari Kegiatan 2 tentang kemampuan motorik anak sehat yang diukur dengan indikator koordinasi tangan-mata, indikator koordinasi tangan-mata, dan indikator kekuatan tangan dan koordinasi mata-tangan yang diukur dengan kegiatan Seni Melipat Kertas Origami

Melipat Kertas. Kegiatan yang berkaitan dengan patung didistribusikan ke zona yang berbeda dan disesuaikan dengan tema masing-masing. Data menunjukkan bahwa keterampilan motorik anak-anak meningkat dari waktu ke waktu ketika mereka dihadapkan pada berbagai bentuk pengajaran seni. Tiga dan empat proyek seni dan kerajinan yang diberikan kepada anak-anak berusia empat dan lima tahun adalah proyek pembuatan Meonce dan Kolase. Berbagai kegiatan bentuk seni dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik yang sehat. Koordinasi mata dan tangan, kelenturan pergelangan tangan, serta kekuatan dan kelenturan jari tangan anak meningkat, tiga indikator kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Hal ini terlihat pada kemampuan anak untuk menggunakan tangan mereka untuk memegang alat tulis lebih kuat, membuat gambar yang lebih detail dengan warna yang lebih hidup, dan meningkatkan akurasi perkiraan jarak antara dua titik. Bukti ini dan lainnya menunjukkan bahwa pada saat seorang anak berusia empat atau lima tahun, keterampilan motoriknya sudah mulai berkembang secara signifikan.

Temuan ini menguatkan kesimpulan yang ditarik oleh Seefeld dan Wasik (2008: 66), yang menjelaskan bahwa anak usia 4-6 tahun dapat mendorong perkembangan peningkatan kendali atas otot yang sehat. Kegiatan di luar seni pertunjukan diintegrasikan dengan kegiatan seni pertunjukan sehingga rangsangan yang diberikan untuk mengembangkan keterampilan gerak yang sehat dapat dipadukan dengan keterampilan dan kegiatan tersebut. Dalam proses perekatan, Menurut kepercayaan Mulyani (2017: 67–76), banyak bentuk seni rupa yang digunakan untuk mengajarkan seni rupa kepada anak usia dini. Ini termasuk menggambar, melukis dengan jari, kolase, konstruksi, dekorasi, dan bahkan sinkronisasi. Berbagai macam kegiatan

seni visual diimplementasikan dalam kegiatan lokal dan menghasilkan karya seni anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan berbagai bentuk kegiatan seni rupa dapat merangsang kemampuan motorik anak yang sehat, antara lain koordinasi mata tangan, kekuatan tangan, dan ketangkasan jari. Penelitian ini mendukung kesimpulan yang ditarik oleh Suyadi (2015: 167), yang berpendapat bahwa semua upaya artistik yang mendukung saraf melibatkan semua indera dan membantu menyatukan jalinan tatanan masyarakat.

## SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak dapat dirangsang melalui partisipasi dalam kegiatan Seni Rupa. Kelompok anak usia 4–5 tahun di RA Nurhidayah melakukan tiga siklus penelitian dengan menggunakan teknik penelitian, Keterampilan motorik anak dikembangkan melalui berbagai kegiatan seni dan kerajinan yang tersebar sepanjang tahun, seperti melukis, Melipat origami, meronce, dan kolase. koordinasi mata dan tangan, ketangkasan jari, dan kekuatan tangan merupakan indikator kemampuan motorik halus anak.

Kegiatan di luar seni pertunjukan diintegrasikan dengan kegiatan skolastik sehingga stimulasi yang diberikan untuk meningkatkan keterampilan motorik dapat diintegrasikan dengan keterampilan dan kegiatan lain yang dilakukan siswa. Teknik seni rupa yang digunakan dalam proses seleksi ini meliputi mewarnai, menggambar, melukis, merekatkan, Menurut Mulyani (2017: 66–76), berbagai kegiatan seni dilakukan bersama anak usia prasekolah, antara lain menggambar, finger painting, kolase, jiplak, membentuk, dan lipping. Kegiatan seni rupa ini banyak digunakan dalam acara-acara masyarakat dan menambah kreasi anak-anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dalam berbagai bentuk seni yang belum sempurna dapat merangsang keterampilan motorik halus anak, yang meliputi koordinasi mata-tangan, kekuatan cengkeraman, dan kemampuan

menggunakan anggota tubuh untuk menggenggam dan memindahkan benda.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang tulus atas kerjasama atas rekan-rekan yang membantu dalam pembuatan jurnal ini .

#### DAFTAR RUJUKAN

- Iva Rahmawati, 2013. Meningkatkan Motorik Halus Anak Dengan Melipat Kertas Sederhana Kelompok B Tk Pertiwi I Balongbesuk Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang Tahun 2013, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/issue/view/330>.
- Hasni Hasbin, Bahran Taib, Umikalsum Arfa. Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini P-ISSN. 2407-1064
- Nurul Kusuma Dewi, Surani, 2018. Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Seni Rupa, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/issue/view/1304>
- Nurfadilah , Nurmalina , Rizki Amalia, 2020. Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Loose Part Pada Anak Usia 4-6 Tahun di Bangkinang Kota, JOTE Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020 Halaman 224–230 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education
- Prayitno, 2021. Tolok Ukur Penilaian Ekspresi Gambar Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 10 (1), 2021, 88-96.